

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Manajemen

Manajemen didefinisikan sebagai seni mengatur, memimpin, membimbing, dan menggunakan modal manusia dan lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen adalah kumpulan tindakan yang bertujuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan setiap kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya manusia, alam, dan spiritual untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen memiliki tiga aspek penting. Yang pertama adalah hasil dari upaya individu sendiri, yang kedua adalah upaya yang dilakukan di dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan, dan yang ketiga adalah upaya yang dilakukan di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Setiap orang yang beragama Islam harus meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kepemimpinan adalah salah satu nilai ajaran Islam yang diciptakan untuk manusia. Sebuah hadis mengatakan:

تَهَّ رَعِي عَنْ مَسْنُونٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كَلُّكُمْ

Artinya : "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu masing-masing". [HR.Bukhari]

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas menunjukkan bahwa setiap orang harus belajar cara mengelola diri mereka sendiri sebagai bagian dari peran kepemimpinan mereka sendiri. Selain itu, dari pemahaman ini dapat dikembangkan gagasan tentang khalifah, yang berarti bahwa manusia diberi

tugas atau tanggung jawab untuk memakmurkan Bumi, yang membutuhkan manajemen yang baik.⁶

Selain itu, pemahaman manajemen sangat menekankan pada cara mengatur operasi fungsi sumber daya manusia. Karena ketiga elemen tersebut merupakan faktor penggerak dalam sebuah organisasi, manajer atau pimpinan serta manajer staf sangat penting dalam hal ini. Sesuai dengan semua definisi manajemen yang diberikan oleh para pakar di atas, pendapat umum adalah bahwa manajemen adalah proses integrasi dan koordinasi.⁷

B. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata sajada, yasjudu, sajdan. Kata sa jada berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada diubah bentuknya menjadi "masjidun" (isim makna) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jemaah.⁸

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, bersyukur dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat

⁶ Muhammad, S., dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2006)

hlm 3-4

⁷ Ibid., hlm 9

⁸ Eman Suherman, Manajemen Masjid, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 61

diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.⁹

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.¹⁰

Secara etimologi, “masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang yang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan salat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.¹¹

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat salat, baik salat lima waktu maupun salat Jum’at atau Salat hari raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.¹²

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam. Fungsi dan perannya ditentukan

⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar’iyah li Bina Al-Masajid, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 8

¹⁰ Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, Mimbar masjid, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), h. 339

¹¹ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), h. 75

¹² Juliadi, Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya, (Yogyakarta: Ombak, 2007),

oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun. Masjid adalah bangunan suci Agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama Islam di dunia. Islam adalah agama wahyu dari Illahi yang diturunkan ke dunia melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang sedang beribadat di Gua Hira. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid itulah yang memelihara dan mengendalikan serta memimpin umat islam.¹³

Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjemaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan salat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk salat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

C. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen masjid merupakan proses pengelolaan seluruh aktivitas dan sumber daya masjid secara sistematis agar tujuan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan yang berlangsung di dalam maupun sekitar masjid. Dengan manajemen yang baik, masjid

¹³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006), h. 4

dapat menjadi pusat pemberdayaan umat yang aktif dan dinamis sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁴

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, pengelolaannya memerlukan strategi manajerial yang profesional, termasuk dalam hal administrasi, keuangan, program dakwah, dan pelayanan masyarakat. Manajemen masjid yang baik juga harus memperhatikan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi jamaah agar tercipta sinergi yang harmonis antara pengurus dan Masyarakat¹⁵

Dalam praktiknya, manajemen masjid melibatkan berbagai pihak, seperti takmir, imam, dan masyarakat sekitar, yang harus bekerja sama secara kolektif. Fungsi manajerial yang diterapkan mencakup perencanaan kegiatan keagamaan, pengelolaan dana, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta pengembangan program-program sosial dan pendidikan. Dengan demikian, manajemen masjid bukan hanya soal teknis operasional, tetapi juga menyangkut aspek spiritual dan sosial dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan berakhlak mulia¹⁶

1. Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid

Masjid sebagai Lembaga dakwah harus dikelola dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah. Adapun prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam mengelola masjid adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Konsolidasi

Prinsip konsolidasi dalam manajemen dakwah merujuk pada upaya menyatukan visi, misi, dan langkah strategis para pelaku dakwah agar memiliki arah yang sejalan. Dalam pelaksanaan dakwah, keberagaman latar belakang, pendekatan, serta cara berpikir para dai dan organisasi dakwah sering kali menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, konsolidasi diperlukan sebagai prinsip dasar untuk menyamakan

¹⁴ Hasan, M. Ali. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 112

¹⁵ Wahab, Abdul. Manajemen Masjid: Teori dan Praktik Pengelolaan Masjid Profesional. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 56

¹⁶ Rahmat, M. Natsir. Manajemen Masjid dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 89.

persepsi, memperkuat sinergi, serta menghindari perpecahan atau fragmentasi gerakan dakwah.

Konsolidasi juga mencakup upaya untuk memperkuat struktur internal lembaga dakwah agar mampu menghadapi tantangan eksternal secara solid. Ini bisa dilakukan melalui rapat koordinasi rutin, pembinaan kader, serta penataan peran dan fungsi secara proporsional. Dengan konsolidasi yang baik, manajemen dakwah dapat memastikan bahwa setiap elemen organisasi memahami tugasnya serta mampu berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan dakwah.

Lebih jauh, prinsip konsolidasi tidak hanya bersifat internal tetapi juga eksternal, yakni menjalin kemitraan strategis dengan organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, media, serta pemerintah. Konsolidasi eksternal ini berperan penting dalam memperluas jangkauan dakwah dan membangun citra Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan kolaboratif yang konsolidatif, dakwah akan lebih kuat, inklusif, dan berdampak luas dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Penerapan prinsip-prinsip manajemen masjid menjadi faktor penting dalam optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, penerapan manajemen yang terstruktur mencakup perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan yang sistematis, hingga evaluasi berkala. Kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan imam dan muazin, serta pembinaan remaja masjid menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Koordinasi antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat juga diperkuat melalui forum musyawarah secara berkala. Dengan manajemen yang baik, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan umat yang dinamis.

b. Prinsip Koordinasi

Prinsip koordinasi dalam manajemen dakwah merupakan proses menyelaraskan kegiatan, peran, dan tanggung jawab antar individu atau kelompok yang terlibat

¹⁷ Ahmad Nasution, *Manajemen Masjid dan Pengembangan Kegiatan Keagamaan* (Pekanbaru: Lentera Ilmu Press, 2020), hlm. 54.

dalam aktivitas dakwah. Dalam praktiknya, koordinasi menjadi landasan penting agar tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan program dan tercipta sinergi yang harmonis. Koordinasi yang baik akan menghasilkan alur kerja yang efisien, pembagian tugas yang jelas, serta pencapaian tujuan dakwah yang optimal. Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, koordinasi menjadi pondasi penting agar seluruh kegiatan keagamaan dapat berjalan terpadu dan terorganisir.

Koordinasi juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar bagian dalam organisasi masjid, seperti antara pengurus harian, takmir, imam, remaja masjid, dan divisi pendidikan. Dengan adanya koordinasi yang aktif dan dinamis, berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, pelatihan, peringatan hari besar Islam, hingga pembinaan remaja masjid dapat berjalan sesuai rencana dan saling mendukung. Kurangnya koordinasi dapat menghambat laju program dakwah, menimbulkan konflik internal, dan melemahkan peran masjid di tengah masyarakat. Oleh karena itu, prinsip ini harus dijadikan prioritas dalam manajemen masjid, termasuk di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu.¹⁸

Dalam implementasinya, Masjid Agung Madani Islamic Center dapat mengadakan rapat koordinasi rutin, membentuk struktur organisasi yang jelas, serta membuat panduan kerja dan SOP (Standard Operating Procedure) untuk setiap kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antarunit serta memastikan bahwa setiap program keagamaan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Maka, penerapan prinsip koordinasi secara konsisten sangat relevan dan mendukung upaya Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu.

c. Prinsip Tajdid

¹⁸ Aep Saepudin Ramdani, *Manajemen Dakwah dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 97.

Prinsip tajdid dalam manajemen dakwah merujuk pada semangat pembaharuan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam. Dalam konteks ini, tajdid bukan berarti mengubah ajaran, melainkan memperbaharui pendekatan, metode, dan strategi dakwah agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan karakter masyarakat, prinsip tajdid menjadi sangat penting agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dan menyentuh berbagai lapisan umat.

Tajdid dalam manajemen dakwah mencakup inovasi dalam bentuk kegiatan, penyusunan materi dakwah yang kontekstual, serta pemanfaatan media digital dan teknologi komunikasi. Misalnya, pendekatan dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah di mimbar, tetapi juga melalui podcast, video dakwah, aplikasi mobile, hingga interaksi di media sosial. Pembaruan ini harus tetap mengedepankan akhlak, hikmah, dan kelembutan dalam penyampaiannya agar tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan membina.¹⁹

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip tajdid sangat relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Masjid Agung Madani dapat menerapkan pembaruan kegiatan seperti kajian interaktif berbasis digital, pelatihan literasi Islam kontemporer bagi generasi muda, serta pengembangan layanan konsultasi keagamaan berbasis teknologi. Inovasi seperti ini akan memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual sekaligus sosial yang dinamis, sehingga kegiatan keagamaannya tidak hanya terpelihara tetapi juga berkembang sesuai tuntutan zaman

d. Prinsip Ijtihad

Prinsip ijtihad dalam manajemen dakwah merupakan landasan penting dalam merespons berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks keagamaan. Ijtihad berarti upaya sungguh-sungguh dari para dai, pengelola dakwah, dan pengurus masjid untuk menggali solusi dari tantangan

¹⁹ Aep Saepudin Ramdani, *Manajemen Dakwah dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

kontemporer, dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks manajemen, prinsip ini mencerminkan pentingnya kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan analisis dalam mengelola kegiatan dakwah agar tetap relevan dan solutif terhadap kondisi masyarakat yang terus berubah.

Manajemen dakwah yang berbasis ijtihad tidak terpaku pada pola lama yang mungkin sudah tidak sesuai dengan zaman. Sebaliknya, pengelola dakwah dituntut untuk berpikir terbuka dalam menyusun program-program baru, menentukan metode dakwah, serta memecahkan problematika umat yang kompleks seperti isu sosial, ekonomi, dan keagamaan. Prinsip ijtihad juga melibatkan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan tokoh masyarakat untuk menghasilkan keputusan yang bijak, tidak kaku, dan tetap dalam bingkai syariah. Hal ini penting agar dakwah tidak sekadar mengulang tradisi, tetapi juga mampu memecahkan persoalan aktual dengan pendekatan baru yang maslahat.²⁰

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip ijtihad menjadi kunci dalam merancang kegiatan keagamaan yang tidak hanya tradisional, tetapi juga kontekstual dan inklusif. Misalnya, pengurus masjid dapat mengembangkan program dakwah tematik yang membahas isu-isu kekinian seperti literasi digital Islami, ekonomi syariah, hingga parenting Islami modern. Dengan semangat ijtihad, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat solusi dan pembelajaran yang dinamis bagi Masyarakat

e. Prinsip Pendanaan Dan Kaderisasi

Pendanaan dan kaderisasi merupakan dua prinsip penting dalam manajemen dakwah yang saling berkaitan erat. Pendanaan mencakup perencanaan, penggalangan, pengelolaan, serta pelaporan keuangan yang akuntabel dalam kegiatan dakwah. Sumber dana dakwah bisa berasal dari infak jamaah, sumbangan lembaga, CSR perusahaan, hingga program kemitraan. Pengelolaan dana yang

²⁰ Zainuddin, Ahmad. *Manajemen Dakwah Transformatif: Teori dan Aplikasi di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 88

transparan dan tepat sasaran akan mendorong keberlanjutan program dakwah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan.

Sementara itu, prinsip kaderisasi merujuk pada proses regenerasi dan pembinaan dai, pengurus, serta relawan dakwah yang berkompeten dan memiliki semangat pengabdian. Kaderisasi yang baik akan menciptakan kesinambungan dalam pelaksanaan dakwah serta memperluas jangkauan pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Pembinaan harus dilakukan secara sistematis melalui pelatihan, mentoring, dan evaluasi agar menghasilkan kader-kader yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial dan sosial.²¹

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, pendanaan yang terencana dan kaderisasi yang kuat menjadi fondasi utama untuk menggerakkan berbagai kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Program seperti pelatihan remaja masjid, pembinaan dai lokal, hingga pengembangan kegiatan dakwah berbasis komunitas sangat membutuhkan dukungan dana dan SDM yang mumpuni. Oleh karena itu, manajemen masjid perlu menerapkan sistem fundraising yang inovatif serta merancang kurikulum kaderisasi yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

f. Prinsip Integral Dan Komprehensif

Prinsip integral dan komprehensif dalam manajemen dakwah menekankan bahwa seluruh aktivitas dakwah harus dikelola secara menyeluruh, saling terkait, dan tidak terpisah-pisah. Dakwah tidak hanya menyentuh aspek ibadah ritual, tetapi juga sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Manajemen dakwah yang integral berarti mencakup seluruh dimensi kehidupan umat, sementara komprehensif berarti setiap elemen dakwah saling melengkapi dalam satu sistem yang utuh.

Pendekatan ini menghindarkan aktivitas dakwah dari kesan sektoral atau sporadis, yang hanya fokus pada satu aspek tertentu. Dakwah yang terpadu menuntut

²¹ Syamsuddin, Adnan. *Manajemen Dakwah Kontemporer: Pendekatan Praktis untuk Pemberdayaan Umat* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 133.

adanya perencanaan strategis yang menyatukan berbagai program dalam satu tujuan besar: membangun masyarakat yang religius, cerdas, dan berdaya. Oleh karena itu, lembaga dakwah harus mampu mengintegrasikan kegiatan pengajian, sosial, pendidikan, hingga pemberdayaan ekonomi umat ke dalam satu kerangka kerja yang jelas dan terstruktur.²²

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip integral dan komprehensif sangat penting diterapkan. Masjid tidak cukup hanya menjadi tempat ibadah formal, tetapi juga harus menjadi pusat aktivitas yang menjangkau seluruh aspek kehidupan jamaah. Misalnya, selain menggelar kegiatan keagamaan rutin, masjid juga dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan, bimbingan keluarga sakinah, layanan zakat produktif, hingga penyuluhan kesehatan. Pendekatan komprehensif seperti ini akan memperkuat fungsi masjid sebagai institusi dakwah yang hidup dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat

g. Prinsip Penelitian Dan Pengembangan

Prinsip penelitian dan pengembangan (research and development) dalam manajemen dakwah menekankan pentingnya proses ilmiah dalam menyusun, mengevaluasi, dan menyempurnakan program dakwah. Penelitian memungkinkan pengelola dakwah memahami kebutuhan, karakteristik, serta tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat sasaran. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam merancang strategi dakwah yang lebih tepat guna, terukur, dan kontekstual. Tanpa riset yang memadai, kegiatan dakwah berisiko tidak relevan atau tidak menyentuh kebutuhan riil umat

Pengembangan dalam dakwah berarti melakukan inovasi secara berkelanjutan terhadap materi, metode, media, serta pendekatan dakwah agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pengembangan ini juga meliputi pelatihan dai, penyusunan kurikulum dakwah tematik, hingga pemanfaatan teknologi digital.

²² Ridwan, Asep. *Manajemen Dakwah Berbasis Masyarakat: Teori dan Praktik Integratif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 102.

Dengan menggabungkan penelitian dan pengembangan, manajemen dakwah menjadi lebih dinamis, responsif, dan progresif dalam menyampaikan ajaran Islam secara rahmatan lil 'alamin.²³

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip penelitian dan pengembangan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap program keagamaan yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan jamaah. Pengurus masjid dapat melakukan survei minat kegiatan, evaluasi pasca-kegiatan, serta mengembangkan program berbasis riset lokal, seperti pembinaan remaja masjid, pelatihan ekonomi keumatan, atau kajian keislaman tematik yang relevan dengan isu kekinian. Dengan pendekatan berbasis riset dan pengembangan, masjid dapat tampil sebagai lembaga dakwah yang adaptif dan berdaya guna dalam membina umat

h. Prinsip Sabar Dan Istikamah

Prinsip sabar dan istikamah dalam manajemen dakwah merupakan dua nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pelaku dakwah. Sabar dalam konteks dakwah berarti kesiapan untuk menghadapi tantangan, penolakan, atau bahkan cibiran dari masyarakat tanpa kehilangan arah dan semangat. Dakwah adalah proses panjang yang membutuhkan ketekunan dan ketahanan jiwa. Dalam manajemen, kesabaran menjadi energi moral yang menjaga konsistensi dan ketulusan dalam menjalankan program-program keagamaan secara berkelanjutan

Istikamah, di sisi lain, menuntut keteguhan dalam memegang prinsip dan menjalankan aktivitas dakwah secara konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan situasi. Dalam konteks kelembagaan, istikamah tercermin dalam komitmen pengurus dakwah untuk menjaga kualitas program, melanjutkan agenda pembinaan, serta tidak mudah goyah oleh dinamika internal maupun eksternal. Nilai

²³ Suryana, Dedi. *Inovasi Manajemen Dakwah di Era Modern: Pendekatan Riset dan Teknologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 119.

istikamah memperkuat karakter organisasi dakwah agar tetap pada jalur visi dan misi keagamaannya tanpa terpengaruh kepentingan sesaat.²⁴

Pada Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip sabar dan istikamah menjadi fondasi spiritual yang memperkuat kinerja manajemen masjid. Pengurus masjid harus bersabar dalam merangkul jamaah dari berbagai latar belakang, menghadapi fluktuasi partisipasi kegiatan, serta menangani dinamika internal organisasi. Selain itu, istikamah dibutuhkan dalam menjaga rutinitas kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembinaan anak-anak, dan kegiatan sosial agar terus berlangsung secara berkelanjutan. Ketika sabar dan istikamah menjadi nilai utama dalam manajemen, maka masjid dapat menjadi pusat pembinaan umat yang kuat, konsisten, dan terpercaya.

i. Prinsip Komunikasi

Prinsip komunikasi dalam manajemen dakwah merupakan unsur vital yang menentukan efektivitas penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Komunikasi yang baik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, edukatif, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan jamaah. Seorang dai, pengelola program keagamaan, maupun pengurus masjid harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, publik, dan digital agar mampu menjangkau masyarakat secara luas dan tepat sasaran.

Komunikasi dalam dakwah juga mencakup alur komunikasi internal antar pengurus dan eksternal dengan masyarakat. Alur komunikasi yang lancar di dalam organisasi masjid akan meningkatkan koordinasi, mempercepat pengambilan keputusan, dan mencegah konflik. Sementara itu, komunikasi eksternal yang dilakukan secara terbuka, santun, dan transparan akan menumbuhkan kepercayaan

²⁴ Ma'ruf, Ahmad. Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Manajemen Dakwah Modern (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 72.

masyarakat serta meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan dakwah.²⁵

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip komunikasi menjadi sangat penting dalam menyosialisasikan program-program keagamaan, menjalin kemitraan dengan masyarakat, serta mengoptimalkan partisipasi jamaah. Pengurus masjid dapat memanfaatkan berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, pengumuman digital, grup WhatsApp jamaah, dan forum dialog untuk memperkuat interaksi dengan masyarakat. Penerapan komunikasi yang aktif dan strategis ini akan membuat masjid lebih terbuka, responsif, dan dekat dengan kebutuhan umat

j. Prinsip Tabsyir Dan Taisir

Prinsip tabsyir (memberi kabar gembira) dan taisir (memudahkan) merupakan pendekatan yang sangat dianjurkan dalam dakwah Islam. Prinsip ini mengajak para dai dan pengelola dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menggugah semangat, membangkitkan harapan, dan tidak membuat masyarakat merasa terbebani. Dalam konteks manajerial, prinsip ini mendorong lembaga dakwah untuk menyusun program dan kegiatan yang bersifat solutif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi, bukan yang justru menakut-nakuti atau mempersulit.

Tabsyir dan taisir juga menjadi fondasi etika dakwah yang mengedepankan kelembutan, toleransi, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter audiens. Pelayanan keagamaan yang diberikan dengan senyum, keramahan, serta fleksibilitas waktu dan bentuk kegiatan, akan membuat masyarakat merasa diterima dan nyaman berinteraksi dengan masjid. Dalam pengelolaan program, prinsip ini menuntut kreativitas dan empati agar kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat formal, tetapi menyentuh kebutuhan emosional dan sosial jamaah.²⁶

²⁵ Kurniawan, Dedy. Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital: Pendekatan Manajerial dan Sosial (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 65.

²⁶ Mulyadi, Arif. Manajemen Dakwah Humanis: Pendekatan Etika dan Psikologi Dakwah Kontemporer (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 91.

Dalam konteks Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Madani Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, prinsip tabsyir dan taisir sangat penting dalam mendesain program-program keagamaan yang bersifat ramah, inklusif, dan memudahkan masyarakat untuk ikut serta. Misalnya, masjid dapat menyelenggarakan kajian keislaman dengan metode dialog interaktif, program bimbingan keluarga dalam suasana santai, atau layanan konsultasi keagamaan berbasis empati. Pendekatan ini menjadikan masjid sebagai tempat yang menenangkan, menggembirakan, dan menjadi solusi spiritual serta sosial bagi umat.

2. Fungsi Manajemen Masjid

Saat ini, setiap orang Islam terutama pengurus masjid, harus berubah untuk memaksimalkan fungsi masjid sebagai sarana untuk memecahkan masalah umat Islam. Dewan Kemakmuran Masjid adalah lembaga yang berfungsi untuk mengatasi tantangan dakwah dan meningkatkan fungsi masjid untuk kemakmuran umat. Untuk mempercepat terwujudnya masyarakat madani melalui pemeranutamaan Masjid Paripurna, masjid ditempatkan sebagai ujung tombak pembinaan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pembinaan dilakukan dengan mengoptimalisasi fungsi masjid di bidang Idarah, Imarah dan Ri'ayah melalui pengelolaan manajemen secara profesional.

a. Idarah Masjid

Iदारah berasal dari bahasa Arab idarata, yang berarti administrasi, dan juga dapat berarti "kelola, kepengurusan". Orang yang memimpin administrasi disebut "administrator" atau "mudir" dalam bahasa Arab. Masjid harus dikelola dengan manajemen modern dan profesional karena luasnya fungsinya. Masjid tidak akan mengalami kemajuan dan akan tertinggal jika hanya dikelola secara tradisional. Untuk menghindari penyalahgunaan wewenang, manajemen masjid juga dikenal sebagai idarah yang harus didirikan untuk meningkatkan kualitas administrasi kepengurusan masjid dan mendorong partisipasi jama'ah. Idarah bertujuan untuk mengembangkan dan mengatur kerja sama dari berbagai orang. Tujuan akhir Idarah masjid adalah untuk menjadi lebih mampu untuk mengembangkan kegiatan, menjadi

lebih dicintai oleh jama'ah, dan berhasil menyebarkan dakwah di lingkungannya. Selain itu, istilah ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, dan pengawasan.²⁷

b. Imarah Masjid

Masjid tidak hanya berfokus pada aspek ritual, karena sumber daya manusianya menuntut mereka dapat menangani masalah yang dihadapi jama'ahnya. Selain itu, masjid harus dapat mencapai tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan karena jama'hnya beragam dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, dan lain-lain. Masjid juga harus berbeda dari segi kelembagaan, kepemilikan, pengelolaan, dan keuangan. Semuanya memerlukan manajemen masjid yang serius.

28

Imarah adalah penataan masjid dan lingkungannya agar amanat tetap terjaga sehingga masjid memiliki daya tarik dan daya pikat. Dengan begitu jama'ah merasa cenderung nyaman dan betah didalam masjid.²⁹ Menurut buku lain, arti imarah adalah kegiatan yang memajukan masjid, seperti peribadatan, pendidikan, aktivitas sosial, dan peringatan hari besar Islam.³⁰

Imarah adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembinaan jama'ah, pembinaan peribadatan seperti shalat fardhu (lima waktu), shalat

²⁷ Firdaus. Pekanbaru madani: Dari Metropolitan Menjadi Smartcity, Menuju Masyarakat

Madani (Indonesia, PT Elex Media Komputindo, 2020) hlm 145

²⁸ Muhammad Munaidi, Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0 (Jakarta:

Prenada Media, 2020) hlm 18

²⁹ Myr Raswad, 27 Keutamaan Shalat Berjamaah di Masjid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,

2011) hlm 175

³⁰ Firman Nugraha, Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid (Bandung: Lekkass, 2016) hlm 133

jum'at, muadzin/bilal, imam, khatib, dan pembinaan jama'ah, adalah komponen penting dari Imarah.³¹

Untuk mencapai tujuan dalam mensejahterakan jama'ah diperlukan manajemen sumber daya manusia dengan baik. Menurut istilah imarah, memakmurkan masjid adalah upaya untuk meningkatkan kemakmuran sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan jama'ah. Untuk meningkatkan kemakmuran masjid, program-program harus dikembangkan sesuai dengan fungsi masjid yang termasuk sebagai tempat peribadatan, tempat pendidikan nonformal bagi masyarakat, dan pusat komunitas.³²

c. Ri'ayah

Ri'ayah masjid juga disebut sebagai sarana prasarana masjid, dan berasal dari kata Ra'a, yang berarti memelihara, melindungi, atau merawat. Dengan demikian, ri'ayah merupakan masdar dari kata Ra'a, yang berarti pemeliharaan, perlindungan, dan perawatan. Memakmurkan masjid dengan ri'ayah ini menunjukkan tingkat hidup yang tinggi dan iman yang kuat. Memelihara masjid dengan melanjutkan pembangunan agar fungsinya dapat dimaksimalkan, sehingga masyarakat Islam mendapatkan keuntungan yang besar darinya. Untuk membina dan mengembangkan jama'ah, program kegiatan masjid harus bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan. Untuk mewujudkan masjid yang ideal, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai.³³

³¹ Firdaus. Pekanbaru madani: Dari Metropolitan Menjadi Smartcity, Menuju Masyarakat

Madani (Indonesia, PT Elex Media Komputindo, 2020) hlm 145

³² Arianto, Nanang, dan Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal. Manajemen

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah. (Jurnal Program

Studi Manajemen Dakwah 1.1 2021), hlm 12

³³ Arifah, Sa'adatu Mukarromatil, and Indana Zulfa. Peran Takmir Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Di Masjid Al-Huda Citrodiwangsan Lumajang). Dakwatuna Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam 4.2 (2018), hlm 67

Ri'ayah adalah pemanfaatan bangunan yang mencakup seluruh fasilitas masjid. Dengan demikian, masjid akan tampak bersih, cerah, dan indah sebagai rumah Allah yang suci dan mulia. Akibatnya, masjid dapat menjadi daya tarik, nyaman, dan menyenangkan bagi siapa saja yang melihatnya, memasukinya, dan beribadah di dalamnya.³⁴

Pemeliharaan masjid mencakup hal-hal berikut :

1. Bentuk bangunan atau arsitek Arsitektur adalah seni bangunan masjid yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti peran dan kemajuan budaya daerah sebagai bagian dari kebhinekaan nasional Indonesia dan ilmu teknologi campuran. Untuk memenuhi kebutuhan pengembangan jama'ah, masjid harus memiliki ruang-ruang berikut saat dirancang:
 - a. Ruang utama yang mempunyai fungsi utama antara lain: kegiatan ibadah sholat lima waktu, kegiatan sholat jum'at, Kegiatan ramadhan dan kegiatan pada hari besar Islam.
 - b. Ruang wudhu merupakan fasilitas yang harus diberikan untuk jama'ah.
 - c. Ruang Pelayanan yaitu untuk menunjang pelayanan jama'ah.
 - d. Ruang penunjang untuk kegiatan pendidikan jama'ah, kegiatan musyawarah dan kegiatan lain.
2. Pemeliharaan dan Kerusakan
3. Pemeliharaan dan fasilitas adalah cara untuk mendukung proses Pemeliharaan dan fasilitas adalah cara untuk mendukung proses pengembangan jama'ah. Segala peralatan dan fasilitas masjid, termasuk karpet, papan pengumuman, peralatan elektronik seperti amplifier dan pengeras suara, harus dipelihara dan dirawat dengan baik.
4. Pemeliharaan Kebersihan

³⁴ Firdaus. Pekanbaru madani: Dari Metropolitan Menjadi Smartcity, Menuju Masyarakat Madani (Indonesia, PT Elex Media Komputindo, 2020) hlm 146

Pemeliharaan halaman dan lingkungan sangat penting karena masjid harus tetap bersih, aman, tertib, indah, dan nyaman sehingga jama'ah akan merasa tertarik atau betah mengikuti kegiatan yang dilakukan di dalamnya.³⁵

D. Pengertian Keagamaan

Dalam sebuah kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan selalu membutuhkan peraturan untuk menjadikan dirinya lebih baik, salah satunya aturan itu adalah agama, sebab agama merupakan aturan yang harus di patuhi oleh setiap umatnya.

Kegiatan keagamaan memiliki dua kata yang harus di pahami yaitu kegiatan dan keagamaan, kegiatan adalah aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan istilah keagamaan berasal dari kata agama. Bahasa Arab agama dikenal dengan sebutan “din” dan “millah kedua kata ini ditemukan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, kata “din” berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “dana” yang sebenarnya memiliki beberapa arti, diantaranya yakni cara/adat istiadat, peraturan, taat, hari kiamat, nasihat, dan agama. Dan makna-makna tersebut makna kata “din” yang paling tepat adalah agama Islam.

Dengan demikian Kegiatan keagamaan dapat dikatakan sebagai upaya manusia yang harus diikuti agar setiap orang mempunyai pemahaman dan cara pengamalan yang semestinya dilakukan. Dengan mengamalkan ajaran agama, maka seluruh kebutuhan hidup manusia akan terarah dan terhindar dari hal-hal yang menyesatkan, jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan pada dasarnya merupakan pedoman, petunjuk, panduan dan aturan yang baku bagi hidup manusia yang tidak bisa diabaikan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.³⁶

1. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Manusia sebagai makhluk Allah, tidaklah diciptakan sia-sia, melainkan memiliki tujuan yakni mengabdikan atau beribadah kepadanya, sebagaimana diterangkan dalam Q. S. adz-Dzariyat, Ayat: 56 sebagai berikut:

³⁵ Arianto, Nanang, dan Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal. Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah. Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah 1.1 (2021), hlm 12-13

³⁶ M. Bahri Ghazali, Kesehatan Mental II, (Bandar Lampung: Harikindo Publising. 2018). Hal. 22

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Ayat ini berimplikasi terhadap segala Amaliah manusia yakni bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik yang bernuansa ibadah maupun muamalah harus tertuju pada penguatan tujuan hidup manusia yakni semata-mata demi pengabdian kepada Allah Swt, oleh karena itu, setiap kegiatan tak terkecuali kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid dan lainnya jelas penunjang pengabdian. Oleh sebab itu berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan keagamaan tertuju pada implementasi ibadah kepada Allah Swt baik dalam arti ibadah magdah maupun Khairu magdhah.

Dan yang keduanya pada dasarnya termasuk dalam kategori pembentukan kepribadian muslim dengan bahasa lain sebagai peningkatan kualitas SDM, sebab selama ini berbagai kegiatan dilaksanakan di masjid sesungguhnya merupakan kegiatan yang bernuansa untuk meningkatkan kualitas SDM.³⁷ Jadi berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan keagamaan di masjid masih ada penguatan ibadah setiap muslim Sebagai pribadi yang baik dan SDM yang berkualitas.

2. Fungsi dan Peranan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di masjid erat kaitannya dengan kemakmuran masjid karna pada hakikatnya kemakmuran masjid semakin banyaknya kegiatan yang diikuti oleh jama'ah masjid, karena sesungguhnya masjid yang makmur pada dasarnya adalah banyaknya jama'ah yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam pengertian luas yakni ibadah, baik ibadah magdah maupun ibadah khairu maghdah. Oleh sebab itu fungsi masjid pada dasarnya realisasinya terletak pada berjalannya kegiatan keagamaan di masjid, sebab kegiatan keagamaan di masjid merupakan perwujudan dari fungsi masjid. Artinya fungsi masjid diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan.³⁸

³⁷ Erman Suherman, Op, cit. Hal. 5

³⁸ Moh. E. Ayub, dkk, Op, cit. Hal. 8

Sejalan dengan hal di atas maka fungsi kegiatan keagamaan di masjid, pada dasarnya berfungsi untuk meningkatkan ekonomi umat, peningkatan gairah ibadah dan semangatnya kehidupan beragama dalam pengertian dakwah bil hal, karena dakwah bil hal merupakan kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat, baik jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan hal tersebut kegiatan keagamaan antar identik dengan kegiatan dakwah bil hal yang dititik beratkan pada upaya:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan Pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi
- b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah islamiyah
- c. Tingkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dan pengalaman ajaran Islam
- d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi
- e. Meningkatkan taraf hidup umat terutama kaum duafa dan masakin
- f. Memberi pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, kesehatan, Panti Asuhan, yatim piatu, dan orang jompo
- g. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong kebersamaan sosial melalui kegiatan yang bersifat kemanusiaan ruang lingkup dakwah bil hal seperti yang tersebut diatas, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai fungsi dan peran kegiatan keagamaan di masjid.³⁹

3. Bentuk dan Jenis Kegiatan Keagamaan

a. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa masjid merupakan rumah Allah Swt (Baitullah). Maka masjid menjadi sentral dari seluruh kegiatan keagamaan Islam yang memuat tujuan untuk peningkatan iman dan amaliyah umat Islam. Kegiatan keagamaan Islam dikenal dengan rangkaian ibadah yang memiliki beberapa bentuk dilihat dari sudut

³⁹ M. Bahri Ghazali, Dakwah komunikatif, (Jakarta: Pedoman Ilmu Kaya. 1998). Hal. 12

pandang yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan berdasarkan beberapa sudut pandangnya, meliputi :

- 1) Kegiatan keagamaan didasarkan pada umum dan khususnya ada dua, yaitu:
 - a) Kegiatan keagamaan secara khasah (ketentuannya pasti), yaitu kegiatan keagamaan yang secara ketentuannya sudah ditetapkan oleh nash, seperti: shalat, puasa, zakat, haji
 - b) Kegiatan keagamaan secara aamah (ketentuannya umum) yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat baik dan semata-mata karena Allah SWT, seperti zikir, bekerja, menolong sesama, menghormati perbedaan, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan keagamaan dari segi hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - a) Jasmaniyah ruhiyah, seperti shalat dan puasa
 - b) Ruhiyah dan Maliyah, seperti berzakat. Jasmaniyah ruhiyah dan Maliyah, seperti menunaikan haji.
- 3) Kegiatan keagamaan dari segi bentuk dan sifatnya:
 - a) Kegiatan keagamaan yang berupa perkataan, seperti membaca AlQuran, membaca doa, membaca dzikir dan mendoakan kebaikan orang
 - b) Kegiatan keagamaan yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang, berjihad, menghormati orang yang lebih tua, takziah.
 - c) Kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya menahan diri, seperti puasa, ihram, i'tikaf (duduk berdiam diri di masjid dengan sejenak menahan hawa nafsu duniawi)
 - d) Kegiatan keagamaan yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.

b. Jenis Kegiatan Keagamaan

Berkaitan dengan pembicaraan bentuk kegiatan dapat digambarkan beberapa jenis kegiatan keagamaan masjid sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang berkaitan dengan pemantapan ajaran agama yang meliputi aqidah, syari'at dan akhlaq. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk wawasan aqidah dan bimbingan pengamalan syari'at dan akhlaq seperti masalah ibadah shalat, puasa,

zakat, infaq, dan sadaqah, itu termasuk didalamnya tentang kelayakan berbusana muslim muslimat dalam islam.

- 2) Kegiatan pembinaan umat, kegiatan diarahkan pada kemantapan pembinaan kepada umat dan jama'ah agar terwujud kebersamaan, kerukunan dan saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya. Wujud kegiatannya antara lain: silaturahmi, tolong mnolong, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.⁴⁰ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan keagamaan dimasjid berupa ibadah maghdah dan ghairu maghdah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁰ Zainal Abidin Jamharis, Op, cit. Hal. 22